

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Aktivitas yang dijalankan masyarakat sebagian besar berhubungan dengan uang yang pada akhirnya melibatkan dunia perbankan, karena itulah perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan jenis pembayaran jasa, bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bunga, yang disebut bank konvensional, dan bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil, yang disebut bank syari'ah.

Ditengah berkecamuknya perekonomian yang berdasarkan sistem konvensional dalam usaha perbankan, keberadaan perbankan syari'ah menjadi oase yang dinantikan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi melalui dunia perbankan berdasarkan prinsip syariat Islam. Keberadaan bank syari'ah ini dapat dikatakan sebagai solusi menghapus unsur ribawi dalam transaksi-transaksi perbankan yang dilakukan oleh masyarakat.

Ibnu Al Arabi Al Maliki dalam Antonio dalam Muhamad, dalam kitab *Ahkamul Qur'an* menjelaskan: "*Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syari'ah*". Transaksi pengganti atau penyeimbang, yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil. Seperti jual beli, gadai, sewa menyewa, atau bagi hasil proyek. Dalam transaksi sewa yang dinikmati, termasuk menurunnya nilai ekonomis suatu barang karena penggunaan pihak penyewa.<sup>1</sup>

Perbankan syari'ah muncul sebagai respon atas perbankan konvensional yang mengembangkan riba. Perbankan syari'ah merupakan salah satu bentuk

---

<sup>1</sup> Muhamad, *Manajemen Keuangan Syari'ah: Analisis Fiqh Dan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2014, hlm. 150

realisasi ekonomi Islam sebagai lawan dari ekonomi konvensional. Istilah ekonomi Islam sendiri baru belakangan muncul meskipun sebenarnya konsep ini sudah ada sejak awal munculnya Islam. Istilah ekonomi Islam bermula dari wacana Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimotori Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas. Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri ditujukan demi terwujudnya kebangkitan umat Islam di dunia.<sup>2</sup>

Lembaga keuangan syari'ah yang paling pertama kali muncul adalah *Mit Ghamr Project* yang didirikan di Mesir pada 1963.<sup>3</sup> Setelah itu, beberapa lembaga keuangan syari'ah pun bermunculan di beberapa Negara Islam. Sedangkan perbankan syari'ah di Indonesia baru muncul pada tahun 1991 lewat BPRS Dana Mardhotillah dan BPRS Berkah Amal Sejahtera di Bandung. Baru setelah muncul UU Perbankan No.7 Tahun 1992, berdirilah Bank Muamalat Indonesia.<sup>4</sup>

Lembaga keuangan bank maupun non bank di Indonesia telah menjadi ujung tombak perekonomian negara, dimana keduanya memiliki peranan penting sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana yang menyimpan kelebihan dananya di lembaga keuangan dengan pihak yang kekurangan dana yang meminjam dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap lembaga keuangan menjadi sangat penting, agar proses intermediasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika fungsi intermediasi tercapai, maka penggunaan dana akan lebih optimal dan efisien, yang akan berdampak pada meningkatnya aktivitas produktif dari dana yang dipinjamkan sehingga output aktivitas produksi akan meningkat dan lapangan kerja baru yang banyak bermunculan menambah taraf kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Sejarah perbankan di Indonesia memperlihatkan bahwa bank konvensional jauh lebih dulu ada dibandingkan dengan bank syari'ah yang baru ada di tahun 1992. Dengan waktu yang lebih lama itulah bank konvensional sudah lama menguasai pasar perbankan nasional dengan jumlah bank yang sudah banyak.

---

<sup>2</sup> Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan*, BPFE UNIBRAW, Malang, 2007, hlm. 158.

<sup>3</sup> Frank E. Vogel Dan Samuel L. Hayes (Terj. Sobirin Dkk), *Hukum Keuangan Islam*, Nusamedia, Bandung, 2007, hlm. 17.

<sup>4</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005, hlm. 19.

Namun, seiring dengan perkembangan dunia perbankan dan adanya kebutuhan masyarakat muslim untuk mendapatkan layanan jasa keuangan yang berdasarkan syari'at Islam, yaitu prinsip bagi hasil, maka pemerintah membuat Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syari'ah di Indonesia.

Dasar kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya, tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat, maka kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Semakin bank itu dipercaya oleh masyarakat, semakin bagus bank tersebut. Kepercayaan dari masyarakat berarti masyarakat merasa aman dan mendapatkan pelayanan yang baik ketika menyimpan dan meminjam dana dari bank tersebut. Untuk itu, kinerja bank yang baik menjadi hal yang diharuskan bagi bank untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka kinerja suatu bank harus dipertahankan, salah satunya dengan menjaga kondisi keuangannya.

Seiring dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,9%<sup>5</sup> pada tahun 2014, perbankan Indonesia juga terus memperkuat posisinya sebagai salah satu elemen penting sistem keuangan Indonesia dengan melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor jaringan di berbagai pelosok Indonesia. Tercatat sebanyak 154 kantor jaringan baru meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas bertumbuh di tahun 2014 terutama didominasi oleh Bank umum syari'ah sebagai kelompok bank yang cukup agresif dalam melakukan pengembangan jaringan.

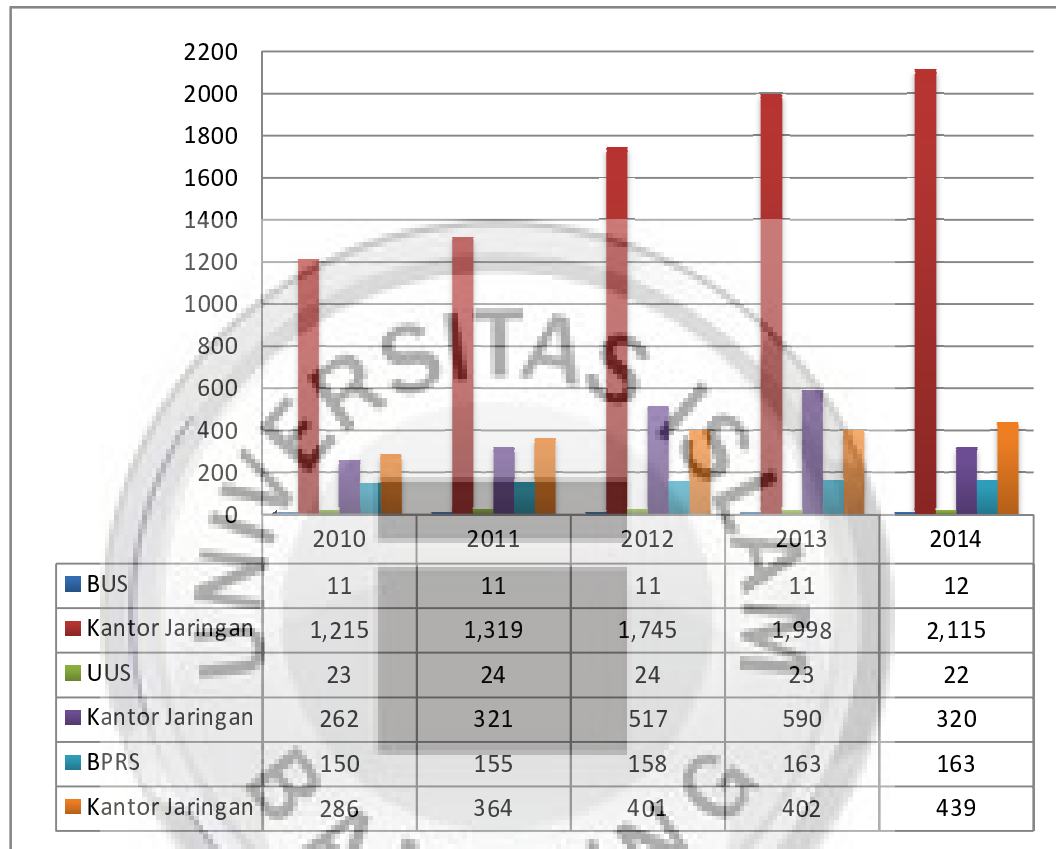
Perkembangan jumlah perbankan syariah di Indonesia secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2014, hal ini dapat dilihat dari Grafik 1.1. dari data secara umum dapat dilihat bahwa baik Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syari'ah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah mengalami kenaikan

---

<sup>5</sup> <http://www.bi.go.id>, diakses tanggal 25 September 2015.

baik dari jumlah bank maupun jumlah kantor jaringan syari'ahnya.

**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Perbankan di Indonesia<sup>6</sup>**



Jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah meningkat seiring dengan beroperasinya bank baru baik dalam bentuk Unit Usaha Syari'ah (UUS) dari bank umum konvensional maupun dalam bentuk Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS). Jumlah UUS bertambah 1 (satu) di tahun 2011 dari 23 menjadi 24 yaitu UUS BPD Jambi, angka ini tetap bertahan hingga 2012 dan mengalami penurunan sebanyak 1 UUS di tahun 2013, meski demikian, angka pertumbuhan kantor jaringan UUS di tahun ini tercatat 590 kantor, angka tertinggi sepanjang periode 2010-2014. Hingga akhir tahun 2014, jumlah UUS yang tercatat di Bank Indonesia sebanyak 22 UUS dengan 320 kantor jaringan.

Sementara itu, jumlah BUS selama periode 2010 hingga 2013 tetap sama,

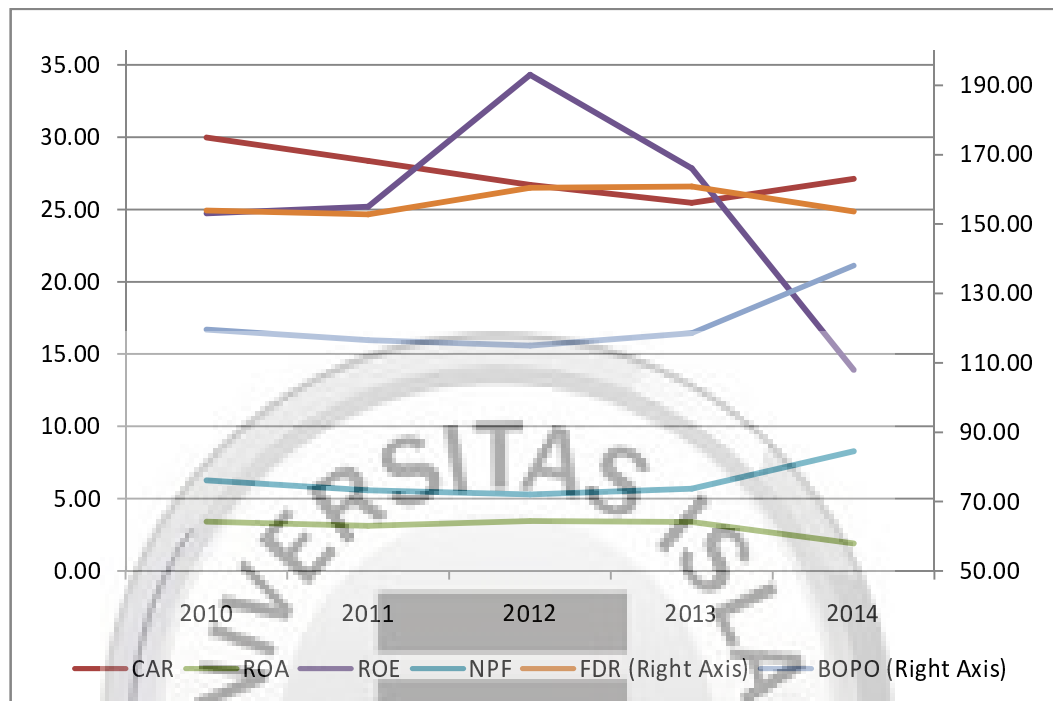
<sup>6</sup> Statistik Perbankan Syariah April 2015, Data Diolah.

yaitu sebanyak 11 BUS dan bertambah 1 (satu) di tahun 2014 menjadi 12. Untuk memperluas jangkauan pelayanan, penambahan bank umum syariah juga diikuti pula dengan penambahan kantor jaringan, yakni tercatat meningkat 104 buah kantor pada tahun 2011 dari 1.215 menjadi 1.319, meningkat sebanyak 426 di tahun 2012 dan merupakan peningkatan tertinggi sepanjang periode 2010 hingga 2014, meningkat sebanyak 253 kantor pada tahun 2013, dan 117 kantor pada tahun 2014. Peningkatan jumlah kantor ini sebagian besar dalam bentuk kantor cabang pembantu (KCP).

Disamping itu, BPRS pun terus bertumbuh konsisten tanpa adanya penurunan selama periode 2010 hingga 2014. Tercatat jumlah BPRS bertambah dari 150 menjadi 155 pada tahun 2011, bertambah 3 (tiga) pada tahun 2012 menjadi 158, bertambah 5 (lima) pada tahun 2013 menjadi 163 dan angka ini bertahan hingga akhir 2014. Penambahan BPRS ini diikuti oleh penambahan kantor jaringan sebanyak 78 pada tahun 2011 dari 286 menjadi 364 kantor, bertambah lagi sebanyak 37 pada tahun 2012 menjadi 401 kantor, dan bertambah 1 pada tahun 2013. Hingga akhir tahun 2014, jumlah BPRS yang tercatat di Bank Indonesia sebanyak 163 BPRS dengan 439 kantor jaringan yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia.

Pertumbuhan perbankan di Indonesia dapat pula terlihat dari tren pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah. Seperti tergambar pada Grafik 1.2 dan Grafik 1.3. Kinerja keuangan perbankan menunjukkan perkembangan yang positif. Kondisi permodalan bank juga tetap terjaga pada level yang cukup tinggi karena didukung profitabilitas yang juga tinggi.

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Kinerja Keuangan



Dari sisi permodalan, CAR perbankan turun sebesar 1,6% dari 29,98% pada tahun 2010 menjadi 28,38% pada tahun 2011, turun kembali sebesar 1,67% menjadi 26,71% pada tahun 2012 dan turun 1,3% menjadi 25,46% pada tahun 2013, namun masih diatas ketentuan rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%. Penurunan CAR tersebut disebabkan oleh meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang cukup besar akibat ekspansi kredit perbankan dan penerapan perhitungan risiko operasional. Profitabilitas perbankan yang cukup tinggi membantu meningkatkan modal perbankan sebesar 25,51% menjadi 412,19 Triliun. Permodalan tersebut didominasi oleh permodalan dengan kualitas baik tercermin dari pangsa tier 1 capital (modal inti) yang mencapai sekitar 89,56% dari total modal perbankan. Dukungan permodalan yang cukup dapat menjadi *buffer* bagi perbankan dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi kedepan.

Relatif tingginya profitabilitas perbankan tercermin juga dari tren rasio *Return On Asset* (ROA) sepanjang periode 2010 hingga 2014. Pada awal tahun

2010 rasio ROA sebesar 3,42% menurun menjadi 3,13% pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 3,46% pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 terjadi penurunan kembali menjadi 3,40% dan 1,92 pada tahun 2014. Sementara dari sisi tingkat pengembalian investasi, tercatat peningkatan rasio ROE sebesar 0,48% dari 24,73% pada tahun 2010 menjadi 25,21% pada tahun 2011, meningkat kembali sebesar 9,12% menjadi 34,33% pada tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan laba tersebut diiringi dengan penurunan jumlah rasio NPF sebesar 0,69% dari 6,27% pada tahun 2010 menjadi 5,58% pada tahun 2011, dan menurun sebesar 0,28% menjadi 5,30% pada tahun 2012.

Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2011 lebih rendah 1,11% dari 153,91% menjadi 152,80%. Rasio FDR terus berfluktuasi hingga mencapai angka 153,62% pada akhir tahun 2014. Dari sisi efisiensi, dapat terlihat bahwa perbankan syariah belum mampu menjaga stabilitas efisiensinya. Hal ini terlihat dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang mencapai level 119,58% pada tahun 2010, dan terus meningkat hingga mencapai level 138,06% hingga akhir tahun 2014.

Sesuai amanat UU No. 21 tahun 2008, perbankan syariah menjalankan fungsi utama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam rangka menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Disamping itu, perbankan syariah juga melakukan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Salah satu potensi zakat yang besar adalah di negara kita, karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Namun, sampai sekarang belum tersosialisasi secara luas dan merata serta belum terhimpun hasilnya secara maksimal adalah zakat perusahaan. Sebagai contoh, potensi zakat dari sektor industri di negara kita sesuai hasil penelitian Muhammad Firdaus, Irfan Syauqi Beik, Tonny Irawan dan Bambang Juanda (IRTI IDB, 2012)

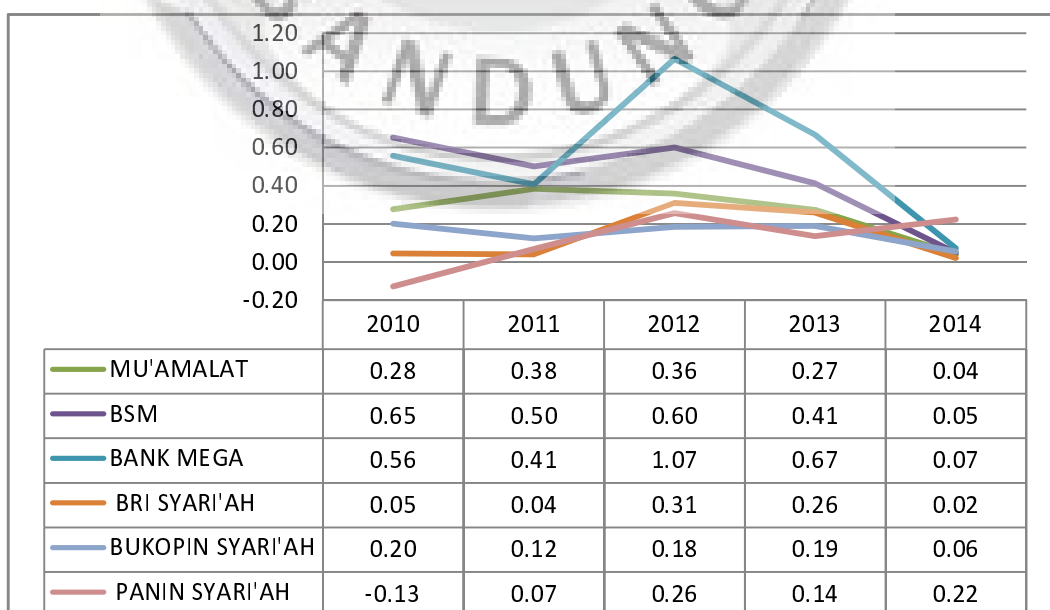


mencapai Rp 22 triliun per tahun. Belum dari sektor perdagangan, jasa dan sektor usaha lainnya yang terus berkembang.

Berdasarkan penelitian BAZNAS bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (2011), potensi zakat nasional itu besar yakni mencapai Rp 217 triliun atau setara dengan 3,14 % dari PDB. Dari jumlah itu, potensi zakat industri mencapai Rp 114 triliun atau sekitar 52,5 % dari total keseluruhan potensi. Sedangkan zakat individu/rumah tangga mencapai Rp 82, 7 triliun atau sekitar 38,11 % dari total potensi. Bila digali lebih dalam, potensi zakat industri ini terdiri dari industri manufaktur (Rp 22 triliun), industri konstruksi (Rp 400 miliar), perdagangan ritel (Rp 2,3 triliun), real estate (Rp 1,7 triliun), dan BUMN (Rp 2,4 triliun). Begitu tinggi potensi zakat nasional, terutama zakat perusahaan. Sayangnya, dana zakat perusahaan yang bisa dihimpun lembaga pengelola zakat sangat kecil.<sup>7</sup>

Perkembangan rasio kinerja zakat perbankan syariah dapat dilihat dari Grafik 1.4 yang menunjukkan tren zakat perbankan di Indonesia yang diprosikan oleh 6 Bank Syariah, dimana terjadi fluktuasi zakat perbankan syariah dari tahun 2010 hingga tahun 2014.

Gambar 1.3 Grafik Tren Rasio Zakat Perbankan Syariah di Indonesia



<sup>7</sup> Didin Hafidhuddin, "Perlunya Perusahaan Berzakat", *Majalah Zakat*, April-Mei 2014, hlm. 6, Kolom I.



Dari data dapat terlihat bahwa keenam Bank Umum Syariah memiliki tingkat pertumbuhan zakat yang signifikan. Keenam bank syariah mencapai tingkat zakat tertinggi di tahun 2012 Namun, Bank Panin merupakan satu-satunya Bank Umum Syari'ah yang tingkat pertumbuhan zakatnya cenderung stabil meski di tahun 2010 memiliki rasio zakat terendah jika dibandingkan dengan bank umum syari'ah lainnya. Bahkan di tahun 2014, ketika seluruh bank syari'ah berada di titik kinerja zakat terendah, termasuk Bank Muamalat yang notabene merupakan bank syariah pertama, Bank Panin mampu meningkatkan rasio zakatnya sebesar 0,06% dibandingkan tahun 2013.

Secara eksplisit, terlihat bahwa eksistensi syari'ah dalam organisasi bank syariah ini merupakan konsekuensi logis penggunaan metafora "amanah" dalam memandang sebuah organisasi. Dalam metafora amanah ini ada tiga bagian penting yang harus diperhatikan yaitu: pemberi amanah, penerima amanah, dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah dalam hal ini adalah tuhan sang pencipta alam semesta, sehingga dalam semua aktifitas bisnisnya bank syariah (sebagai penerima amanah) dengan kesadaran diri (*self consciousness*) selalu berorientasi kepada nilai-nilai dan keinginan dari sang pemberi amanah (*the will of god*). Dalam bentuk yang lebih operasional, metafora "amanah" bisa diturunkan menjadi metafora "zakat" atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha untuk mencapai "angka" pembayaran zakat yang tinggi, dengan demikian laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan. Tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan.<sup>8</sup>

Orientasi pada zakat ini bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran dan pencapaian zakat adalah tujuan akhir. Untuk mengetahui perhitungan dana zakat dan kinerja perusahaan diperlukan adanya laporan keuangan secara umum yang sudah berlaku. Laporan keuangan ini disampaikan perusahaan dan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perhitungan harta yang dikenakan zakat, laba

<sup>8</sup> Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syari'ah Dan Koperasi Mencari Bentuk Dalam Bingkai Metafora Amanah", *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, Vol. 1 No 1, 1997.

yang dikenakan zakat dan jumlah aset yang harus dizakati. Laporan keuangan menyajikan hal-hal penting dari pribadi perusahaan yang berupa laba, dari laba dan kekayaan bersih yang diperolehnya dialokasikan sebagai zakat. Zakat yang dibayarkan mencerminkan kepedulian perusahaan kepada kesejahteraan manusia dan alam lingkungan karena zakat akan diberikan sebagai santunan kepada mereka yang telah ditetapkan untuk menerimanya (asnaf). Selain itu yang paling penting adalah bahwa zakat merupakan penghubung kehidupan duniawi dengan hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan manusia di akhirat kelak.<sup>9</sup>

Akan tetapi, kendala utama untuk mengetahui dana zakat di perusahaan adalah tidak adanya/kurangnya kesadaran dari pemilik ataupun pengurus perusahaan untuk mengeluarkan zakat perusahaan, karena zakat perusahaan dianggap sebagai suatu urusan pribadi yang tidak dapat dicampuradukkan dengan urusan perusahaan. Selain tidak adanya perangkat hukum yang jelas yang mengatur mengenai dana zakat maupun sanksinya, menyebabkan pencapaian kinerja perusahaan dengan mendasarkan kepada zakat tidak bisa disadari oleh perusahaan. Padahal seperti yang dijelaskan bahwa kinerja perusahaan berdasarkan zakat tetap harus melalui pencapaian kinerja perusahaan yang lain (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas). Hal tersebut akan tercapai apabila ada pendekatan secara ilmiah yang intensif sehingga timbul kesadaran diri tentang zakat dan manfaatnya.<sup>10</sup> Khususnya pihak bank syariah yang mengeluarkan zakat dan menyalurkan dana zakat dari pihak luar kepada yang berhak menerima zakat.

Dalam penelitian ini akan dibahas kinerja perusahaan yang berorientasikan pada kemampuan zakat. Sehingga implikasi manajemen yang diharapkan adalah kesadaran bahwa apabila perusahaan berorientasi kepada zakat, sebenarnya perusahaan berorientasi kepada kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebab untuk meningkatkan kemampuan zakat, perusahaan terlebih dahulu meningkatkan kinerja perusahaannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti ingin

---

<sup>9</sup> Idem

<sup>10</sup> Idem

<sup>11</sup> Khoirul Ikhwan A, ST., "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Zakat Pada Lembaga Keuangan Syariah", *tesis master*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2000, hlm. 6.

mengkaji lebih jauh pengaruh kinerja keuangan terhadap zakat dan bagaimana korelasi antara kinerja keuangan dengan zakat perusahaan dalam hal ini bank umum syariah, yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, NIM dan BOPO Terhadap Pembayaran Zakat Pada Bank Umum Syariah**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1. Bagaimana tingkat kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, NIM, dan BOPO pada Bank Umum Syariah?
- 1.2.2. Bagaimana tingkat pembayaran zakat pada Bank Umum Syariah?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE, NIM, NPF, FDR dan BOPO terhadap tingkat pembayaran zakat pada Bank Umum Syariah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1. Untuk mengetahui tingkat kinerja yang diproksikan dengan rasio CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, NIM, dan BOPO pada Bank Umum Syariah.
- 1.3.2. Untuk mengetahui tingkat pembayaran zakat pada Bank Umum Syariah.
- 1.3.3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap pembayaran zakat di bank umum syariah.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman terhadap wacana-wacana yang mendorong kesadaran pemilik ataupun pengurus perusahaan/bank untuk mengeluarkan zakat, serta mendorong kinerja keuangan yang didasarkan pada zakat.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan aktivis yang bergelut di bidang perbankan syariah khususnya, dan umumnya umat Islam.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Lembaga keuangan syari'ah memiliki misi sosial dan ekonomi. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang mempunyai tujuan mencari keuntungan (*profit motive*) baik itu bergerak dalam sektor keuangan maupun sektor riil (lembaga usaha) harus menyampaikan laporan keuangan sebagai laporan kekayaan atau harta yang dimiliki dari usaha perniagaannya.

Dari laporan keuangan yang disampaikan dapat dianalisis mengenai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang bisa dijadikan analisis kinerja keuangan. Analisa kinerja keuangan dilakukan pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada masa lalu, dengan melakukan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut. Berdasarkan evaluasi terhadap kinerja di masa lalu, dapat dilakukan prediksi terhadap kinerja keuangan yang akan datang, sehingga evaluasi untuk nilai perusahaan dapat dilakukan untuk melakukan berbagai keputusan-keputusan investasi.

Dari laporan keuangan juga bisa ditentukan besarnya zakat perusahaan. Sebab dalam Islam salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk keperluan penghitungan & pengeluaran zakat (*zakat purposive*).<sup>12</sup> Dengan begitu, kita dapat mengetahui kinerja perusahaan melalui zakat yang dibayarkan. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi besarnya zakat maka perlu diperhitungkan mengenai elemen modal, laba, serta aktiva sehingga akan tercapai zakat yang maksimal yang juga menunjukkan kinerja keuangan yang maksimal. Kinerja keuangan

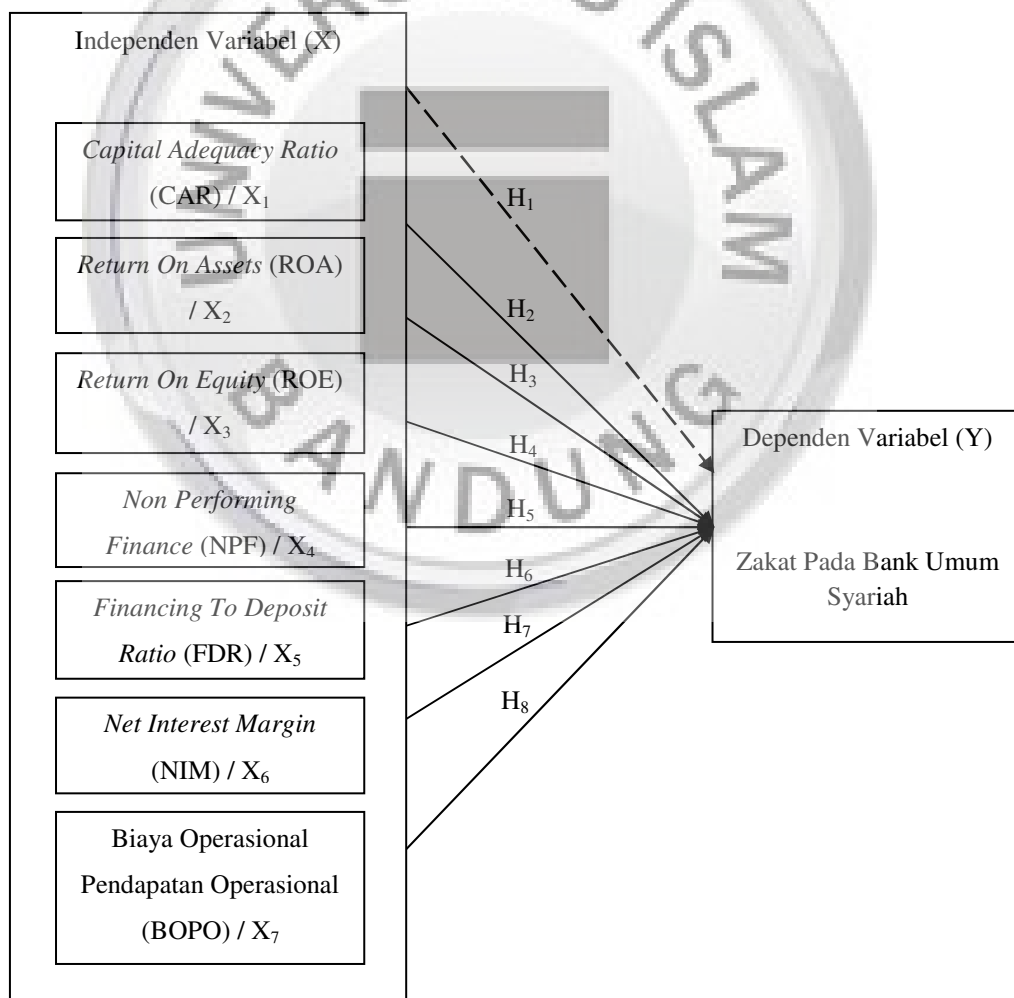
---

<sup>12</sup> Khoirul Ikhwan, Op.Cit., hlm 34.

merupakan sasaran, sedangkan tujuan akhirnya zakat (*zakat oriented*). Sebagai konsekwensi ditetapkannya hukum syari'ah di perusahaan maka segala langkah dan usaha harus secara kesadaran pribadi (*self consciousness*) dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Secara operasional dapat diturunkan melalui zakat yang diberikan, dan itu sejalan dengan misi sosialnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka disusunlah kerangka sistematis yang melandasi penelitian ini, untuk memperjelas gambaran penelitian dan gambaran hubungan antar variabel, dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran



<sup>13</sup> Iwan Triyuwono, Loc. Cit.

Keterangan :

-----> : Pengaruh Secara Simultan  
 -----> : Pengaruh Secara Parsial

## 1.6. Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penulis menggambarkan permasalahan dengan didasari data-data yang ada lalu dianalisa lebih lanjut kemudian diambil suatu kesimpulan.

### 1.6.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang menggunakan angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, diantaranya data yang bersumber dari penelitian kepustakaan, website, jurnal, literature, tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dalil-dalil tentang zakat perusahaan, majalah, koran, dan bacaan-bacaan lain yang mendukung penelitian ini.

### 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut merupakan dokumen laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan umum di Bank Indonesia dan di website masing-masing bank yang menjadi objek penelitian, yaitu <http://www.bi.go.id>, <http://www.muamalatbank.co.id>, <http://www.mandirisyariah.co.id>, <http://www.megasyariah.co.id>, <http://www.brisyariah.co.id>, <http://www.bukopinsyariah.co.id>, <http://www.paninsyariah.co.id>.

Studi kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan

bahan-bahan yang diambil dari literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal yang membahas teori yang berhubungan dengan zakat perusahaan.

#### 1.6.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Sedangkan metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* didasarkan pada keunggulan yang dapat diperoleh dari metode tersebut, yaitu mengurangi biaya pemilihan sampel, jenis-jenis penelitian tertentu merupakan cara yang paling tepat dan dapat meningkatkan kemampuan menggeneralisasi hasil ke jenis unsur populasi tertentu.

Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Total populasi Bank Umum Syari'ah yang terdaftar di Bank Indonesia sebanyak 11 bank.
2. Jumlah Bank Umum Syari'ah yang memiliki laporan keuangan triwulanan publikasi (triwulan I-IV tahun 2010-2014) sebanyak 6 bank.

Dari kriteria diatas, maka diperoleh jumlah sampel bank yang diteliti sebanyak 6 Bank Umum Syariah, dengan meniadakan bank BNI Syari'ah, BJB Syari'ah, BCA Syari'ah yang masing-masing berdiri pada kwartal II tahun 2010, Maybank Syari'ah yang berdiri pada kwartal IV tahun 2010, dan Victoria Syari'ah yang berdiri pada kwartal IV tahun 2012.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Situs masing masing bank, yaitu: [www.bnisyariah.com](http://www.bnisyariah.com), [www.bjbsyariah.com](http://www.bjbsyariah.com), [www.bcasyariah.com](http://www.bcasyariah.com), [www.maybanksyariah.com](http://www.maybanksyariah.com), [www.victoriasyariah.com](http://www.victoriasyariah.com)



**Tabel 1.1**  
**Daftar Sampel Bank Yang Menjadi Objek Penelitian**

NO.	NAMA BANK UMUM SYARI'AH	NO.	NAMA BANK UMUM SYARI'AH
1.	Bank Muamalat	4.	Bank Rakyat Indonesia Syari'ah
2.	Bank Syari'ah Mandiri	5.	Bank Panin Syari'ah
3.	Bank Mega Syari'ah	6.	Bank Bukopin Syari'ah

#### 1.6.5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan/ bank. Analisis ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan Bank Umum Syari'ah.

Langkah-langkah analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis laporan keuangan perbankan syari'ah dengan menggunakan alat rasio permodalan (CAR), rasio rentabilitas (ROA, ROE), rasio aktiva produktif (NPF, yang digunakan adalah NPF Gross), rasio efisiensi (NIM, BOPO), dan rasio likuiditas (FDR)
2. Menghitung zakat bank, yaitu 2,5% dari laba sebelum manfaat/pajak (*Earning Before Tax/EBT*).
3. Untuk memberikan gambaran dan deskripsi data sekaligus menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan software excel dengan output berupa grafik serta melakukan analisis statistik deskriptif dengan output berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing variabel penelitian menggunakan software aplikasi SPSS versi 20.
4. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian

peneliti melakukan uji hipotesis berupa uji statistik t, uji statistik F, dan koefisien determinasi. Setelah itu, peneliti melakukan perhitungan persamaan regresi linier berganda dengan bantuan software aplikasi olah data statistik SPSS versi 20.

5. Dari analisis, peneliti menarik kesimpulan tentang pengaruh dari variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, NIM, dan BOPO terhadap variabel zakat pada Bank Umum Syariah.

#### 1.6.6. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel dari variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian:



**Tabel 1.2**  
**Operasionalisasi Variabel<sup>15</sup>**

<b>Konsep</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi/ Konsep Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Zakat Pada Bank Umum Syariah	Kinerja keuangan :	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek dan jangka panjang serta sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba.	- Permodalan - Aktiva Produktif - Rentabilitas - Likuiditas	Rasio
	- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) / X <sub>1</sub>	Merupakan rasio kemampuan permodalan.	$\frac{\text{modal}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
	- <i>Return On Assets</i> (ROA) / X <sub>2</sub>	Rasio pengembalian aset	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{aktiva}} \times 100\%$	Rasio
	- <i>Return On Equity</i> (ROE) / X <sub>3</sub>	Rasio pengembalian modal	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100\%$	Rasio
	- <i>Non Performing Finance</i> (NPF) / X <sub>4</sub>	Rasio pembiayaan bermasalah	$\frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan bermasalah}} \times 100\%$	Rasio

<sup>15</sup> Berbagi sumber yang diolah untuk penelitian.

	- <i>Financing To Deposit Ratio (FDR) / X<sub>5</sub></i>	Rasio pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga	$\frac{\text{pembiayaan}}{\text{total DPK}} \times 100\%$	Rasio
	- Net Interest Margin (NIM) / X <sub>6</sub>	Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan laba.	$\frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$	Rasio
	- Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) / X <sub>7</sub>	Merupakan rasio efisiensi dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional	$\frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
	Zakat	Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya.	2,5% dari laba sebelum manfaat/pajak	Nominal

### 1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini menguraikan hal-hal yang menjadi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KINERJA KEUANGAN DAN ZAKAT. Pada bab ini menjelaskan konsep kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Financing To Deposit Rasio (FDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, serta konsep zakat perusahaan, landasan zakat perusahaan, syarat-syarat zakat perusahaan, nisab dan perhitungan zakat perusahaan.

Bab III BANK UMUM SYARIAH. Pada bab ini diuraikan tentang 6 Bank Umum Syariah yang menjadi objek penelitian, yaitu Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan triwulan I-IV dari tahun 2010 sampai 2014 diantaranya Bank Mu'amalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Syariah.

BAB IV ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PEMBAYARAN ZAKAT PADA BANK UMUM SYARIAH. Bab ini menguraikan hasil analisis tingkat kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, NIM, dan BOPO pada Bank Umum Syariah. Pada bab ini juga membahas hasil analisis tingkat zakat di Bank Umum Syariah, serta pengaruh kinerja keuangan terhadap pembayaran zakat pada Bank Umum Syariah baik secara parsial maupun simultan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta saran baik bagi Bank Umum Syariah maupun bagi penelitian selanjutnya.